Buletin Edukasi Indonesia (BEI) **E-ISSN 2962-1674**
DOI: 10.56741/IISTR.bei.002402 **P-ISSN 2962-5742**



Pendidikan Transformatif Berbasis Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

[1]Ahmad*, [1]Maratun Shalihah, [1]Nuryati, [1]Azzukhru Fatur
Corresponding Author: *ahmadankal2405@gmail.com
[1] STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

Article submitted: 04 July 2026 **Revised:** 30 July 2026 **Accepted:** 30 July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan transformatif berbasis literasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan pendekatan PRISMA melalui penelusuran artikel pada database nasional dan internasional bereputasi dalam rentang tahun 2020-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan transformatif berbasis literasi mampu mendorong proses refleksi kritis, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memperkuat kemampuan analisis dan evaluasi informasi. Integrasi literasi dalam pembelajaran juga terbukti efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan berbasis literasi oleh guru, serta perlunya dukungan lingkungan sekolah dalam membangun budaya literasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan transformatif berbasis literasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif serta ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang kondusif dan budaya literasi yang kuat di sekolah menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk menguji secara empiris efektivitas pendekatan pendidikan transformatif berbasis literasi dalam berbagai konteks pendidikan.

Kata kunci: *Berfikir Kritis, Literasi, Pembelajaran Abad Ke-21, Pendidikan Transformatif, Systematic Literature Review*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Revolusi digital, perkembangan kecerdasan buatan, serta arus informasi yang semakin cepat menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi secara dinamis. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu dirancang untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang paling penting dalam pembelajaran abad ke-21. Berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam menganalisis

informasi, mengevaluasi berbagai argumen, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan bukti yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menginterpretasikan, mempertanyakan, serta merefleksikan berbagai pengetahuan yang mereka peroleh. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sekaligus membantu mereka dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari [1],[2].

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih tergolong rendah. Salah satu penyebab utama dari kondisi tersebut adalah praktik pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah. Dalam model pembelajaran seperti ini, peserta didik cenderung diposisikan sebagai penerima informasi, sementara guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan. Akibatnya, kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap materi pembelajaran menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan analisis dan penalaran kritis peserta didik dalam proses pembelajaran [3].

Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat juga membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi dengan berbagai sumber informasi digital yang dapat diakses dengan mudah. Meskipun kondisi ini memberikan peluang yang besar untuk memperluas wawasan, di sisi lain juga menuntut kemampuan literasi yang memadai agar peserta didik mampu memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Tanpa kemampuan literasi yang baik, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang valid dan relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, penguatan literasi menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital [4].

Dalam perkembangan konsep pendidikan modern, literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi saat ini dipahami sebagai kemampuan yang lebih kompleks, yang mencakup keterampilan memahami informasi, menginterpretasikan makna, serta menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah. Literasi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis karena melalui kegiatan membaca, menganalisis teks, dan berdiskusi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan refleksi serta penalaran yang lebih mendalam terhadap berbagai fenomena yang mereka pelajari [5]. Dengan demikian, integrasi literasi dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berbagai pendekatan pedagogis telah dikembangkan dalam dunia pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 adalah pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada perubahan cara berpikir, kesadaran, dan perspektif peserta didik melalui proses refleksi kritis terhadap pengalaman belajar yang mereka alami. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif

dalam proses pembelajaran yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses dialog, refleksi, dan konstruksi pengetahuan secara mandiri [6].

Konsep pendidikan transformatif berakar pada gagasan bahwa proses belajar seharusnya tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga mampu mengubah cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman, nilai, dan asumsi yang mereka miliki sebelumnya. Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan perspektif baru yang lebih rasional, terbuka, dan reflektif. Oleh karena itu, pendidikan transformatif tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis yang memungkinkan peserta didik memahami berbagai permasalahan secara lebih komprehensif [7],[8].

Dalam praktiknya, pendidikan transformatif dapat diintegrasikan dengan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Salah satu strategi yang memiliki potensi besar dalam mendukung implementasi pendidikan transformatif adalah pembelajaran berbasis literasi. Integrasi literasi dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai sumber pengetahuan, seperti buku, artikel, media digital, maupun sumber informasi lainnya. Melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan mendiskusikan berbagai informasi tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperluas pemahaman mereka terhadap berbagai isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Misalnya, penelitian yang mengkaji penggunaan media pembelajaran berbasis pendekatan transformatif menunjukkan bahwa integrasi aktivitas literasi dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi informasi, serta kemampuan menyampaikan argumen secara logis. Selain itu, kegiatan literasi yang dirancang secara kontekstual juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna [9],[10].

Meskipun demikian, implementasi pendidikan transformatif berbasis literasi dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan transformatif serta strategi implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, budaya literasi di lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Banyak kegiatan literasi yang masih bersifat formal dan belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap informasi yang mereka peroleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep pendidikan transformatif berbasis literasi dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan pendidikan transformatif berbasis literasi menjadi sangat penting karena pada tahap ini peserta didik sedang berada dalam fase perkembangan kognitif yang pesat. Pengalaman belajar yang diperoleh pada jenjang sekolah dasar akan mempengaruhi pola berpikir serta sikap belajar peserta didik pada tahap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik

dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini melalui berbagai aktivitas literasi yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap materi pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta mendorong penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam kerangka tersebut, integrasi pendidikan transformatif berbasis literasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif dan reflektif [11].

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan transformatif berbasis literasi memiliki potensi yang besar dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Namun demikian, kajian mengenai hubungan antara pendidikan transformatif, literasi, dan kemampuan berpikir kritis masih memerlukan penguatan melalui analisis literatur yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian dan konsep teoritis yang berkaitan dengan pendidikan transformatif berbasis literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Melalui kajian literatur ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep, strategi implementasi, serta kontribusi pendidikan transformatif berbasis literasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tujuan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai hasil penelitian terkait pendidikan transformatif berbasis literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis pengetahuan secara sistematis, terstruktur, dan transparan dengan mengacu pada temuan-temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang merupakan standar internasional dalam penyusunan kajian literatur sistematis guna meningkatkan transparansi dan akurasi proses penelitian. Pedoman ini menekankan pentingnya kejelasan dalam proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah [12].

Metode *Systematic Literature Review* berbasis PRISMA telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu menghasilkan kajian yang komprehensif dan meminimalkan bias dalam pemilihan literatur. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai penelitian yang membahas keterkaitan antara pendidikan transformatif, literasi, dan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikembangkan pada studi-studi selanjutnya.

Proses penelitian diawali dengan tahap identifikasi literatur melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data ilmiah bereputasi, baik nasional maupun internasional, seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ERIC, dan DOAJ. Pemilihan database tersebut didasarkan pada tingkat kredibilitas dan cakupan publikasi yang luas, sehingga memungkinkan diperolehnya artikel yang relevan dan berkualitas tinggi. Dalam proses pencarian, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci seperti *transformative education*, *literacy-based learning*, *critical thinking skills*, dan *21st century learning*, serta padanan dalam bahasa Indonesia.

Hasil pencarian awal menghasilkan sejumlah artikel yang kemudian melalui tahap penyaringan (*screening*). Pada tahap ini, artikel yang ditemukan terlebih dahulu diperiksa untuk menghindari duplikasi. Selanjutnya dilakukan seleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak relevan dieliminasi, khususnya yang tidak membahas pendidikan transformatif, literasi, atau kemampuan berpikir kritis. Proses penyaringan ini merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa hanya artikel yang memiliki relevansi tinggi yang akan dianalisis lebih lanjut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam proses SLR, jumlah artikel dapat berkurang secara signifikan setelah melalui tahap *screening*, sehingga menghasilkan sumber yang lebih terfokus dan berkualitas [13].

Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan (*eligibility*), yaitu dengan membaca secara menyeluruh artikel yang telah lolos tahap *screening*. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi kualitas metodologi, kejelasan tujuan penelitian, serta relevansi temuan dengan fokus kajian. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020-2025) untuk memastikan bahwa kajian yang dilakukan mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan. Selain itu, artikel yang dipilih merupakan artikel yang telah melalui proses *peer-review* dan dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan validitas data yang digunakan dalam penelitian.

Setelah melalui tahap seleksi yang ketat, artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari setiap artikel, kemudian mengelompokkan dan membandingkan temuan antar penelitian untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan. Pendekatan analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis naratif yang komprehensif serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kajian literatur, analisis tematik merupakan salah satu teknik yang efektif untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang memiliki karakteristik berbeda menjadi suatu kesimpulan yang utuh dan bermakna.

Untuk menjaga kualitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan evaluasi terhadap potensi bias dalam setiap artikel yang dianalisis. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap desain penelitian, teknik pengumpulan data, serta konsistensi temuan yang dilaporkan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dengan mengkaji berbagai artikel dari jurnal nasional dan internasional guna memperkuat validitas hasil sintesis. Proses ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi didukung oleh berbagai bukti empiris yang relevan.

Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* berbasis PRISMA, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, transparan, dan komprehensif mengenai pendidikan transformatif berbasis literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran abad ke-21.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian literatur yang dilakukan melalui pendekatan berbasis PRISMA menunjukkan bahwa pendidikan transformatif berbasis literasi memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Sintesis terhadap berbagai *Systematic Literature Review* penelitian terkini memperlihatkan bahwa hubungan antara pendidikan transformatif, literasi, dan berpikir kritis bukanlah hubungan yang berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran tertentu, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis yang mampu mengaktifkan kesadaran reflektif peserta didik melalui aktivitas literasi yang mendalam.

Kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran abad ke-21 dipandang sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, serta mengambil keputusan yang rasional berdasarkan bukti. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu menghadapi kompleksitas permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global [14][15]. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi abad ke-21, sehingga harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran [16].

Dalam kaitannya dengan pendidikan transformatif, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Pendidikan transformatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses refleksi kritis terhadap pengalaman belajar mereka. [17]. Proses refleksi ini menjadi kunci dalam mengubah cara berpikir peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami informasi secara dangkal, tetapi juga mampu menginterpretasikan dan mengkritisinya secara mendalam. Ketika pendidikan transformatif diintegrasikan dengan literasi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi yang mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih komprehensif.

Literasi dalam konteks ini tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan kompleks yang mencakup keterampilan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas literasi yang dirancang secara kritis mampu menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan

berpikir tingkat tinggi. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan membaca kritis, analisis teks, serta diskusi berbasis literasi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar melalui pendekatan konvensional. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi literasi kritis dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik secara signifikan [18].

Lebih lanjut, literasi digital juga menjadi aspsek penting dalam pengembangan berpikir kritis pada era modern. Dalam lingkungan yang dipenuhi oleh informasi digital, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menilai kredibilitas sumber informasi serta mengembangkan argumen yang berbasis bukti [19]. Hal ini menunjukkan bahwa literasi, baik dalam bentuk konvensional maupun digital, memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, berbagai model pembelajaran berbasis literasi telah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan dalam pembelajaran abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL mampu mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah yang kompleks, sehingga mereka dituntut untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis situasi dan menentukan solusi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual [20].

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam PjBL, peserta didik dilibatkan dalam proyek yang membutuhkan eksplorasi, analisis, dan evaluasi informasi secara mendalam. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mendorong kreativitas dan kolaborasi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik serta memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan argumen secara logis [21].

Dalam perspektif pembelajaran abad ke-21, integrasi pendidikan transformatif dan literasi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi lainnya, seperti komunikasi dan kolaborasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis dialog dan refleksi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya, sehingga terjadi pertukaran ide yang memperkaya pemahaman mereka [22]. Proses ini menjadi penting karena berpikir kritis tidak berkembang secara terisolasi, tetapi melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Meskipun demikian, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan transformatif berbasis literasi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih dominannya praktik pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan. Dalam praktik tersebut, peserta didik cenderung diposisikan sebagai penerima informasi pasif, sehingga

kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan transformatif dan literasi juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendekatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis literasi dan refleksi sangat menentukan keberhasilan pengembangan berpikir kritis peserta didik [24],[25].

Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah ketersediaan sumber belajar dan budaya literasi di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya literasi yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas serta kurangnya dukungan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis literasi [25]. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada ekosistem pendidikan yang mendukung.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa pendidikan transformatif berbasis literasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidikan transformatif berperan sebagai pendekatan yang mendorong refleksi dan perubahan cara berpikir, sementara literasi berfungsi sebagai sarana untuk mengakses dan mengevaluasi informasi. Interaksi antara kedua aspek tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa integrasi pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis literasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era abad ke-21 [26].

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan transformatif berbasis literasi merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, untuk mengoptimalkan implementasinya, diperlukan upaya yang komprehensif, seperti peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya literasi di sekolah, serta penyediaan sumber belajar yang memadai. Selain itu, penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengkaji implementasi pendekatan ini dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan tantangan penerapannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan transformatif berbasis literasi memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Pendekatan pendidikan transformatif mendorong terjadinya proses refleksi kritis dan perubahan cara berpikir peserta didik, sementara literasi berfungsi sebagai medium utama dalam mengakses, memahami, serta mengevaluasi informasi secara mendalam. Integrasi keduanya menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengkaji hubungan antara pendidikan transformatif berbasis

literasi dan kemampuan berpikir kritis telah terjawab, yaitu bahwa terdapat keterkaitan yang kuat dan saling mendukung antara kedua variabel tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan transformatif berbasis literasi perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan praktik pembelajaran di sekolah. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas literasi dengan pendekatan reflektif dan dialogis sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan pemangku kebijakan, dalam menyediakan sumber belajar yang memadai serta membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji implementasi pendidikan transformatif berbasis literasi secara empiris di berbagai jenjang pendidikan, sehingga dapat diperoleh model pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Conflict of Interest

Penulis tidak mempunyai konflik kepentingan dalam kajian ini.

Daftar Pustaka

[1] A. Dewi and R. Tati, "Literature review: Critical thinking skills in primary school students," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 3, no. 4, pp. 854–860, 2024, doi: 10.56799/jceki.v3i4.3629.

[2] Sarwanto, L. E. W. Fajari, and Chumdari, "Critical thinking skills and their impacts on elementary school students," *Malays. J. Learn. Instr.*, vol. 18, no. 2, pp. 161–187, 2021, doi: 10.32890/mjli2021.18.2.6.

[3] V. A. Lestari and S. S. Iryanti, "Abad 21: Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI melalui literasi digital," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 6155–6165, 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.13336.

[4] H. Wulandari and H. Haritani, "Peningkatan kemampuan berpikir kritis: Ditinjau dari pengembangan modul literasi dasar berbasis alur Merdeka dengan bantuan QR code," *Educatio*, vol. 20, no. 2, pp. 365–374, 2025, doi: 10.29408/edc.v20i2.30256.

[5] U. Haryaka, "Integrating digital literacy, critical thinking, and collaborative learning: Addressing contemporary challenges in 21st-century education," *J. Hunan Univ. Nat. Sci.*, vol. 52, no. 3, pp. 101–112, 2025, doi: 10.55463/issn.1674-2974.52.3.9.

[6] A. Gunawan, R. E. Gumelar, and S. Hidayat, "Pedagogik kritis dan transformatif: Landasan pendidikan emansipatoris di era disrupsi," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 4, pp. 243–254, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i04.37299.

[7] A. H. Nurfitri, V. Tryasmaya, and L. Anggraheni, "Implementasi pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar," *J. Intelek Insa. Cendikia*, vol. 2, no. 5, pp. 9424–9429, 2025.

[8] J. Southworth, "Bridging critical thinking and transformative learning: The role of perspective-taking," *Theory Res. Educ.*, vol. 20, no. 1, pp. 44–63, 2022, doi: 10.1177/14778785221090853.

[9] N. L. G. Putri and I. W. Widiana, "Transformative multicultural educational games: Enhancing literacy and critical thinking skills in elementary schools," *J. Educ. Technol.*, vol. 8, no. 3, pp. 543–551, 2024, doi: 10.23887/jet.v8i3.90653.

[10] M. J. Mahyuddin, "Contextualizing literacy instruction in elementary schools: Enhancing student engagement through real-world engaged active learning (REAL)," in *Proc. Int. Conf. Business, Educ., Health, Sci. Technol.*, vol. 2, no. 1, pp. 280–292, 2025. [Online]. Available: https://journal.conference.umpalopo.ac.id/index.php/icbens/article/view/487

[11] T. Fatmawati and A. Jaya, "Transformasi pendidikan dasar melalui Kurikulum Merdeka: Analisis dampak pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa," *J. Ilmu Manaj. Sos. Hum.*, vol. 7, no. 1, pp. 14–30, 2025, doi: 10.51454/jimsh.v7i1.811.

[12] M. J. Page *et al.*, "The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews," *BMJ*, vol. 372, Art. no. n71, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
[13] S. Siringo Ringo, "Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pembelajaran berdiferensiasi," *J. Didakt. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 209–226, 2025, doi: 10.26811/didaktika.v9i1.1760.
[14] A. Daulika, K. Junus, H. B. Santoso, J. Michael, and I. A. Mannix, "The influence of critical thinking implementation in education: A systematic literature review," *Eduvest—J. Univers. Stud.*, vol. 5, no. 9, pp. 11648–11664, 2025, doi: 10.59188/eduvest.v5i9.51391.
[15] L. Cong and C. S. Ironsi, "Integrating mobile learning and problem-based learning in improving students' action competence in problem-solving and critical thinking skills," *Humanit. Soc. Sci. Commun.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–11, 2025, doi: 10.1057/s41599-025-05397-4.
[16] S. Mulyati and A. Rosidah, "Systematic literature review: Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS sekolah dasar," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 147–160, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i01.39557.
[17] J. P. Takona, "Transformative education: Paulo Freire's pedagogy of the oppressed and its contemporary resonance," *J. Glob. Educ. Res.*, vol. 9, no. 1, pp. 87–107, 2025, doi: 10.5038/2577-509x.9.1.1351.
[18] S. Sultan, A. Rofiuddin, Nurhadi, and E. T. Priyatni, "The effect of the critical literacy approach on pre-service language teachers' critical reading skills," *Eurasian J. Educ. Res.*, vol. 17, no. 71, pp. 159–174, 2017, doi: 10.14689/ejer.2017.71.9.
[19] A. M. R. Lucaser and A. P. Acedera, "Information literacy skills and critical thinking strategies: Key factors of online source credibility evaluation skills," *Int. J. All Res. Writings*, vol. 6, no. 7, pp. 128–137, 2025.
[20] E. Mutiara, S. Suyanto, N. K. L. B., G. D. Laksita, and Z. Zamzami, "Improving critical thinking skills using problem-based learning: A systematic literature review," *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 10, no. 12, pp. 988–995, 2024, doi: 10.29303/jppipa.v10i12.7872.
[21] W. N. Putri, Y. Sutopo, B. Subali, and A. Widiyatmoko, "Systematic literature review 2020–2025: Efektivitas project-based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar," *J. Publ. Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 77–89, 2026.
[22] A. Jespersen and R. Yagelski, "Disruptive technologies and peer-learning for dialogue and reflection," in *Proc. Eur. Conf. Reflective Pract. Learn. 2025*, vol. 3, pp. 301–321, 2025, doi: 10.54337/ecrpl25-10932.
[23] M. Mufid, "The role of teachers as facilitators of critical learning: A literature review of reflective pedagogy approaches in the 21st century," *J. Indones. Interdiscip. Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 36–43, 2025.
[24] Q. Q. Ferendi, "Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pengaruh model pembelajaran problem-based learning terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik," *J. Tata Kelola Pendidik.*, vol. 7, no. 2, 2025, doi: 10.17509/jtkp.v7i2.92748.
[25] J. Chella, "Teachers' reflection on Room to Read libraries post-project implementation and contribution to literacy instruction in selected primary schools of Chilanga and Kafue districts of Zambia," Ph.D. dissertation, Univ. Zambia, Lusaka, Zambia, 2025.
[26] N. Alvarez-Tinajero, A. Basantes-Andrade, O. Ayala-Vásquez, and G. Arciniegas-Romero, "Mathematical competencies and critical thinking in secondary education: A PRISMA-based systematic review (2019–2025)," *F1000Research*, vol. 14, Art. no. 1407, pp. 1–27, 2026, doi: 10.12688/f1000research.173462.2.

Penulis



Ahmad, M.Pd adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Taman Siswa Bima, dengan kepakaran manajemen pendidikan. Fokus kajiannya meliputi manajemen pembelajaran abad ke-21, pengembangan kreativitas siswa, dan inovasi pembelajaran di sekolah dasar. Ia aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (email: ahmadankal2405@gmail.com).

E-ISSN 2962-1674
DOI: 10.56741/IISTR.bei.002402
P-ISSN 2962-5742



Mar'atun Shalihah, M.Ed adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Taman Siswa Bima dengan kepakaran pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris dengan fokus pada Pengembangan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, serta English for Specific Purposes (ESP) di sekolah dasar. Ia aktif dalam kegiatan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. (email: shalihahmaratun03@gmail.com).



Nuryati adalah mahasiswa semester enam Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Selain aktif dalam kegiatan perkuliahan, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Minatnya meliputi pendidikan anak, literasi moral, perlindungan anak, serta pemberdayaan perempuan. Ia aktif berpartisipasi dalam program-program yang berfokus pada pengembangan karakter, peningkatan kesadaran sosial, dan terciptanya lingkungan yang aman serta ramah bagi anak. (email: nuryati250493@gmail.com).



Azzukhru Fatur adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ia memiliki minat yang besar terhadap pendidikan anak-anak di daerah pelosok dan wilayah yang masih menghadapi berbagai keterbatasan akses pendidikan. Ketertarikannya berfokus pada upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan mampu menjangkau seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial maupun geografis. Saat ini ia aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan penelitian sederhana yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. (email: azzukhrufatur@gmail.com).